

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara maritim karena memiliki luas lautan lebih besar dari pada daratan (Failler et al., 2023). Di zaman globalisasi dan kesadaran lingkungan yang makin meningkat, perusahaan di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan untuk beroperasi secara berkelanjutan. Sektor maritim memainkan peran yang amat penting dalam perekonomian global dan Indonesia, karena berhubungan langsung dengan transportasi barang antarnegara, serta penyediaan sumber daya alam dari laut. Di Indonesia, sektor maritim menjadi salah satu sektor yang strategis, sehingga keberlanjutan kinerjanya sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Namun, perusahaan-perusahaan di sektor ini menjalani rintangan besar mengenai dengan mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

Sektor maritim sebagai salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan kepada lingkungan, semakin dituntut untuk mengadopsi praktik ekonomi berkelanjutan yang tak hanya menguntungkan secara finansial namun juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Vanderklift et al., 2019). Praktik semacam itu akan memungkinkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang tanpa berdampak negatif pada dimensi sosial, lingkungan, dan budaya masyarakat (Shiiba et al., 2022). Perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan sumber daya alam berisiko menimbulkan

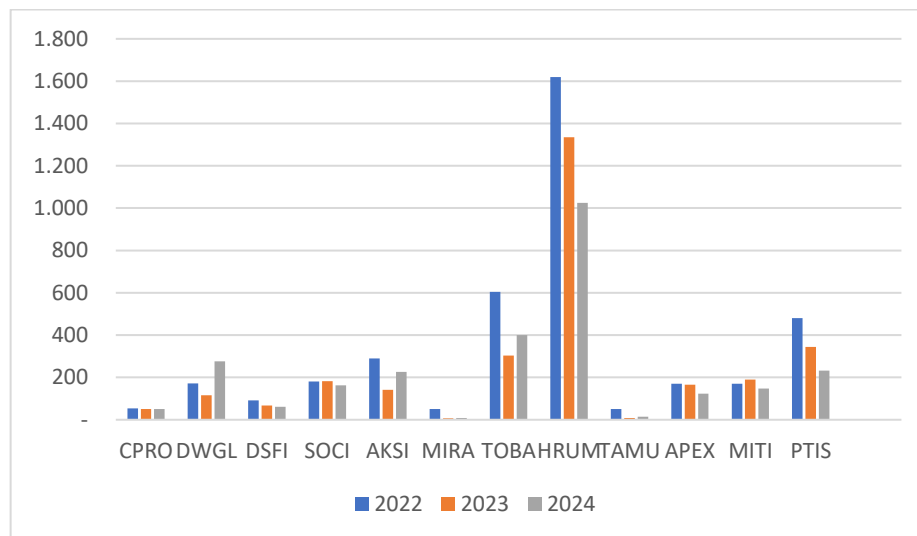
dampak negatif terhadap permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang berkomitmen terhadap kelestarian lingkungan memegang peran penting dalam operasionalnya (Ningsih & Rachmawati, 2017). Kesadaran masyarakat dan karyawan terhadap isu lingkungan membuat sebuah perusahaan dianggap bertanggung jawab kepada lingkungan dan mendapatkan apresiasi dari para pemangku kepentingan. Perusahaan yang fokus pada aspek lingkungan condong memperbaiki kinerja keuangan jangka panjang dengan mengembangkan reputasi di mata para pemangku kepentingan (Sri W et al., 2018).

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dinilai melalui kinerja keuangannya, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara optimal dan produktif. Kinerja keuangan yang baik biasanya terlihat dari beberapa metrik penting, seperti pengembalian aset (*Return on Assets*) yang tinggi atau margin laba yang meningkat (Hartanty et al., 2023). Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan pendekatan berbasis akuntansi.

Kinerja Akuntansi berfokus pada kesehatan keuangan perusahaan, khususnya bagaimana pendapatan merespon penyesuaian yang dilakukan oleh eksekutif dalam praktik akuntansi perusahaan (Phitaloka et al., 2025). Penilaian kinerja akuntansi bisa di ukur dengan memanfaatkan rasio yang terbagi dari Rasio solvabilitas, likuiditas, efisiensi, dan profitabilitas. Penggunaan kinerja akuntansi sebagai alat ukur kerap kali di gunakan karena data akuntansi mudah diakses, terutama untuk perusahaan yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta mudah dimengerti oleh pihak manajemen (Kasmir, 2019). Disamping itu, Angelia & Sinarti, (2018) juga menyampaikan bahwasanya analisis kepada laporan keuangan umumnya dilakukan melalui pendekatan berbasis kinerja akuntansi. Maka dari itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek kinerja akuntansi, karena peningkatannya dapat membantu perusahaan meraih tujuan yang diharapkan.

Perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangan guna memastikan keberlanjutan usahanya. kinerja keuangan yang baik perlu disertai dengan perhatian terhadap aspek lingkungan (Syahira et al., 2022). hal ini tujuannya untuk memberi dorongan mengelola sumber daya perusahaan secara optimal guna memperoleh keuntungan yang berkelanjutan di masa mendatang. Berdasarkan keadaan perusahaan di sektor maritim terdapat penurunan harga saham yang mencerminkan lemahnya kinerja keuangan perusahaan sektor maritim, sebagaimana dibuktikan oleh data yang di ambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ditampilkan dalam grafik di Gambar 1.1 dibawah ini :



Gambar 1. 1 Grafik Harga Saham Perusahaan Maritim

Sumber : Data Diolah 2025

Penurunan harga saham dari tahun 2022 hingga 2024, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik di atas, menandakan rendahnya kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menandakan banyak investor yang menarik investasinya, yang terbukti dari melemahnya harga saham di sektor maritim selama periode 2022 - 2024. Secara khusus, saham PT Harum Energi Tbk (HRUM) mengalami penurunan signifikan dari 1.620,00 pada tahun 2022 menjadi 1.025,00 pada tahun 2024.

Kinerja akuntansi yang optimal harus disertai dengan aspek keberlanjutan, terutama dalam bidang lingkungan dan sosial. Perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi keuangan, akan tetapi juga menyajikan pengaruh lingkungan dan sosial yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Di antara banyak perusahaan yang sukses membangun citra positif bagi pemangku kepentingan adalah mereka yang menerapkan konsep *blue accounting*. Implementasi prinsip-prinsip *blue accounting*

berfokus pada analisis serta pelaporan baik entitas bisnis yang berorientasi pada laba ataupun yang tidak berorientasi pada laba (Syah et al., 2020).

Blue accounting berperan dalam mendukung pengambilan keputusan berkelanjutan serta memastikan pengelolaan sumber daya alam dalam ekonomi biru dilakukan secara optimal. *Blue Accounting* yang merupakan turunan dari *Blue Economy* mengadopsi kerangka kerja berbasis ekosistem yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan pesisir dan laut secara berkelanjutan menjadi hal yang krusial, mengingat adanya berbagai tantangan dan permasalahan yang harus diatasi (Sotiriadis & Shen, 2020). Fokus utama ekonomi biru pada tahun 2013 sampai 2015 mengacu pada strategi pembangunan jangka menengah di bidang kelautan dan perikanan. untuk memastikan keberlanjutan sektor pariwisata dan perikanan serta mengupayakan perbaikan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, penerapan *blue accounting* harus menjadi tanggung jawab bersama (Krestiwanda & Utami, 2024). Dalam jangka panjang, *blue accounting* tidak semata-mata menyoroti biaya lingkungan demi keuntungan pemilik modal, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keselarasan antara keperluan lingkungan hidup makhluk dan kapasitas alam dalam menyuplai sumber daya alam (Syah et al., 2020).

Informasi mengenai biaya lingkungan perlu disampaikan kepada masyarakat. Meskipun pengungkapannya masih bersifat sukarela, penyampaian informasi terkait lingkungan diharapkan dapat meningkatkan

citra perusahaan serta membangun persepsi positif di kalangan pemangku kepentingan (Ramadhani et al., 2022). supaya ke depannya kinerja keuangan perusahaan dapat terus meningkat (Syah et al., 2020). Temuan dari penelitian Angelina & Nursasi, (2021) mendukung hal ini, yang mengindikasikan bahwa semakin besar biaya lingkungan yang dialokasikan untuk kegiatan pemberdayaan, semakin besar pula kontribusinya terhadap kinerja keuangan. ini disebabkan oleh citra positif yang diperoleh perusahaan dari masyarakat, karena pengeluaran biaya lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap kepedulian lingkungan dan keberlanjutan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2024), ditemukan bahwa penerapan *Blue Accounting* dan kapasitas pengaruh pemangku kepentingan memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan di sektor maritim. Kemudian, penelitian Rahmayanti & Sari, (2023) juga menunjukkan bahwa *Blue Accounting* dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, yang secara tidak langsung berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Kedua temuan ini mengindikasikan pentingnya strategi pencatatan lingkungan yang baik dalam menciptakan performa keuangan yang optimal. Berdasarkan data dan penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya bergantung pada operasi bisnis sehari-hari tetapi juga pada bagaimana perusahaan mengelola dan melaporkan dampak lingkungannya.

Memastikan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang dengan berpegang teguh pada penerapan berperan penting dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan secara optimal bagi semua pihak berkepentingan, khususnya bagi perusahaan yang mengedepankan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), pendekatan ini dinilai mampu menarik minat investor yang mengedepankan aspek tanggung jawab sosial dalam berinvestasi (Lucia et al., 2020). Komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan eksternal dan internal atas tujuan bisnisnya tercermin dalam tanggung jawab sosial perusahaan (Sari & Widiatmoko, 2023). melalui penyusunan laporan berkelanjutan, perusahaan diharapkan mampu menginformasikan kinerja serta dampak yang ditimbulkan. Saat ini, pengungkapan *sustainability report* terus mengalami perkembangan dan telah menjadi elemen penting bagi setiap organisasi (Safriani & Utomo, 2020).

Konsep lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) harus diterapkan untuk mewujudkan perencanaan keuangan yang berkelanjutan (Sukmawijaya, 2022). menurut data dari *Global Reporting Initiative* (GRI) dan BEI hingga 23 April 2019, baru 110 dari 629 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah merilis laporan keberlanjutan. Perihal ini juga diperkuat dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 yang mengatur implementasi keuangan berkelanjutan Bagi Emiten, Perusahaan Publik, dan Lembaga Jasa Keuangan. Jumlah pelaku usaha di sektor non keuangan saat ini tumbuh

pesat, didukung oleh prospek kinerja yang menjanjikan. hal ini tercermin dari nilai *Return on Assets* (ROA) rata-rata yang positif dari tahun 2019 sampai 2021, yaitu masing-masing sejumlah 0,06, 0,03, dan 0,04. Dengan kata lain, rata-rata perusahaan di sektor non-keuangan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 6%, 3%, dan 4% dari setiap rupiah asetnya selama periode tersebut.

Keadaan ini berpotensi meningkatkan Intensitas kegiatan industri, emisi gas rumah kaca, dan konsumsi sumber daya. Penerapan prinsip Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) mencakup pengelolaan limbah yang efisien, optimalisasi energi, dan pengurangan emisi dapat menjadi langkah mitigasi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Namun, tantangan lain yang muncul meliputi pelanggaran hak asasi manusia, keadaan kerja yang buruk, dan kemungkinan perselisihan dengan penduduk sekitar. Selain itu, industri ini menghadapi sejumlah masalah tata kelola perusahaan, termasuk komposisi dewan, struktur kepemilikan, serta sistem pengendalian internal. Maka dari itu, implementasi tata kelola yang baik amat dibutuhkan agar perusahaan mampu beroperasi secara etis. semua aspek ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan hasil keuangan bagi sektor non-keuangan. Upaya ini juga diperkuat dengan kebijakan IDX ESG Tahun 2022, yang berupaya mengembangkan daya saing emiten di tingkat global serta mendorong investasi yang berkelanjutan (Sukmawijaya, 2022).

Meskipun kinerja perusahaan di sektor tertentu menunjukkan perkembangan yang positif, jumlah entitas yang belum menyusun laporan keberlanjutan justru terus meningkat. Hal ini tercermin dari rata-rata *Return on Assets* (ROA) yang tetap menandakan angka positif selama periode 2020 hingga 2023, masing-masing sejumlah 0,08, 0,08, 0,06, dan 0,08. Dengan kata lain, pada tahun tersebut, rata-rata perusahaan di sektor ini mampu menghasilkan laba bersih sejumlah 8%, 8%, 6%, dan 8% dari setiap rupiah aset yang dimiliki. dari penelitian Inawati & Rahmawati, (2023) Faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola terbukti berdampak positif kepada kinerja keuangan bisnis di sektor non-keuangan.

Dalam penelitian ini memiliki unsur kebaruan dibandingkan studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti variabel-variabel konvensional dalam mempengaruhi *Financial Performance*. Berdasarkan tabel pada lampiran 1 studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menguji pengaruh *Blue Accounting* dan *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor maritim di Indonesia, yang masih jarang dikaji secara bersamaan. Dengan demikian, riset ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menguji dua variabel keberlanjutan secara komprehensif pada sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam konteks implementasi akuntansi berkelanjutan dan ESG.

Studi yang diteliti oleh Ramadhani et al., (2022) mengkaji pengaruh *blue accounting*, khususnya melalui pengukuran biaya lingkungan kepada

kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian itu memperlihatkan bahwasanya biaya yang dialokasikan untuk pelestarian dan pengelolaan lingkungan memiliki dampak positif kepada *financial performance*. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mustofa et al., (2020) yang juga mengidentifikasi adanya pengaruh serupa. Sedangkan penelitian Angelina & Nursasi, (2021) menyatakan bahwasanya biaya lingkungan tidak mempengaruhi kepada kinerja keuangan perusahaan.

Inawati & Rahmawati, (2023) menemukan bahwa pada sektor perusahaan non-keuangan, lingkungan, faktor sosial, dan tata kelola berdampak positif pada kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Melinda & Wardhani, (2020) serta Al Amosh et al., (2022) menunjukkan bahwasanya metode tata kelola yang baik berdampak positif pada peningkatan produktivitas kinerja keuangan. Selain itu, Minggu et al., (2023) juga menyampaikan bahwasanya ketiga faktor tersebut sosial, lingkungan, dan tata kelola secara signifikan memengaruhi produktivitas keuangan perusahaan, sebagaimana didukung oleh temuan Zahara, (2022). Walaupun berbagai studi telah meneliti pengaruh ESG terhadap produktivitas keuangan, masih terdapat perbedaan pandangan tentang bagaimana ESG memengaruhi kinerja finansial dan nilai perusahaan. Sejauh ini, bukti empiris yang mengkaji hubungan antara ESG, operasi bisnis, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan belum mampu menguraikan kesimpulan yang konklusif (Fatemi et al., 2018).

Studi ini memanfaatkan perusahaan maritim yang tercatat di Bursa Efek Indonesia saat tahun 2022-2024 sebagai objek kajian di dasarkan pada beberapa pertimbangan ilmiah yang relevan. periode tersebut merupakan fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19, di mana banyak perusahaan, khususnya di sektor maritim, menghadapi tantangan besar terkait stabilitas finansial dan penerapan prinsip keberlanjutan, termasuk *Blue Accounting* dan *Environmental Social Governance (ESG)*. Kondisi ini memberikan konteks yang tepat untuk mengamati bagaimana penerapan ESG dan *Blue Accounting* dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di tengah situasi ekonomi yang dinamis. Sektor maritim tersebut mencakup beberapa sub-sektor, seperti bidang perikanan, eksplorasi kelautan, logistik maritim, serta pariwisata berbasis laut yang seluruhnya memiliki keterkaitan dengan ekosistem laut. Pemilihan perusahaan maritim sebagai objek penelitian didasarkan pada penerapan konsep *Blue Accounting* dan *Environmental Social Governance (ESG)* yang mengedepankan prinsip keberlanjutan. Selain itu, aset-aset dalam sektor ini berpotensi menjadi penggerak utama ekonomi kelautan, meskipun masih kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak, serta berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Melihat permasalahan dan fenomena yang sudah diuraikan, penulis merasa terkesan untuk meneliti yang judulnya **“Pengaruh *Blue Accounting* Dan *Environmental Social Governance (ESG)* Terhadap**

Financial Performance (Studi Pada Perusahaan Sektor Maritim Yang Terdaftar di BEI Tahun 2022 – 2024)”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memikirkan latar belakang yang sudah disampaikan, studi ini merumuskan permasalahan dibawah ini:

1. Apakah *blue accounting* berdampak kepada *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024?
2. Apakah *environmental social governance (ESG)* berdampak kepada *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut uraian latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, studi ini bertujuan dibawah ini :

1. Untuk mencari bukti analisis pengaruh *blue accounting* kepada *financial performance* pada perusahaan sektor maritim yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.
2. Untuk mencari bukti analisis pengaruh *environmental social governance (ESG)* kepada *financial performance* pada perusahaan sektor maritim yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan di lakukannya studi penelitian ini, di harapkan mampu memberi manfaat dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan studi ini dapat memberi pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat, pemerintah, dan investor mengenai hubungan antara *blue accounting* dan *environment social governance* terhadap *financial performance*. Disamping itu, Hasil dari studi ini diinginkan mampu menjadi acuan dalam menentukan keputusan investasi yang lebih tepat.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Inverstor

Diinginkan studi ini bisa memberi bantuan investor dalam mengambil keputusan investasi dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana penerapan *Blue Accounting* dan *ESG* dapat memengaruhi *financial performance* perusahaan sektor maritim yang tercantum di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Hasil studi ini diinginkan bisa menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan secara berkualitas, supaya bisa mengembangkan citra perusahaan dan mengembangkan kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Bidang Akademik

Diharapkan studi ini mampu menambah literatur yang ada tentang *Blue Accounting*, *ESG*, dan *financial performance*, dan menjadi landasan untuk pengembangan penelitian berikutnya dalam bidang terkait.